

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern, pendidikan bukanlah hal yang asing bagi kita semua dan pendidikan sudah dimulai dari sejak kita lahir. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan dapat bertahan hidup. Seperti yang dikemukakan oleh Naim (2009:1) bahwa Pendidikan merupakan instrumen paling penting sekaligus paling strategis untuk mencapai tujuan individual maupun sosial). Oleh karena itu pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia.

Melalui pendidikan manusia dapat menggali semua potensi yang dimilikinya sehingga mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Pendidikan dibedakan menjadi dua, yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal yaitu sekolah. Sekolah yang diimbangi dengan belajar akan membuat perubahan dari yang belum tahu menjadi tahu, dari yang belum bisa menjadi bisa melalui jangka waktu tertentu. Melalui belajar dengan giat, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.”

Wujud ketercapaian di dalam pendidikan formal yaitu berupa prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana yang tercantum dalam nilai raport. Melalui prestasi belajar, seorang siswa dapat mengetahui seberapa besar kemajuan yang dicapai dalam usaha belajarnya (Yaspir Gandhi dalam Hamid, 2013: 137).

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena intelegensi merupakan bekal potensi yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal (Hamid, 2013: 137). Selain IQ, terdapat juga faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar baik yang datang dari diri sendiri, orang tua, maupun lingkungan sekitar.

Orang tua berperan penting dalam pendidikan atau penciptaan diri seorang anak untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Dijelaskan dalam Pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggung jawab orang tua (Helmawati, 2014: 50). Sebagaimana di jelaskan dalam pasal 26 ayat (1) UU 35/2014 dijelaskan bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak dan menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.

Sebagai pendidik pada pendidikan informal, orang tua juga harus membantu, memantau, dan membimbing siswa dalam belajar (pengetahuan) di rumah. Siswa sudah mendapatkan pembelajaran di sekolah, namun siswa juga mendapatkan tugas yang dimana harus dikerjakan di rumah dengan bimbingan orang tua. Seiring dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 yang dimana orang tua sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa.

Sayangnya, pada zama masa ini peran orang tua dalam mendidik siswa yang memiliki tanggung jawab penuh untuk mendidik siswa dilimpahkan kepada para pendidik formal (guru) dan tugas dalam membantu belajar siswa di rumah dilimpahkan kepada lembaga bimbingan belajar, baik yang dilaksanakan di tempat bimbel maupun di rumah. Para orang tua lebih memilih siswa diajar oleh orang lain dari pada mengajarnya sendiri. Kalau dilihat dari sisi pendidikan orang tua, mereka tergolong sudah mampu namun apa yang menyebabkan mereka lebih percaya pada orang lain (bimbel) dalam hal membimbing siswa untuk belajar.

Orang tua memiliki tugas membantu belajar siswa di rumah, selain itu juga memiliki tanggung jawab untuk memotivasi diri siswa dalam belajar. Motivasi yang datang dari luar (orang tua) akan lebih mempengaruhi terhadap aktivitas atau tingkah laku siswa. Apa yang dikatakan orang tua dapat mengarahkan siswa untuk menjadi lebih baik, apalagi itu dikatakan secara berulang-ulang. Mendampingi belajar dan memberi motivasi merupakan dua tanggung jawab atau kewajiban dari sekian banyak tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam membimbing membantu membentuk anak menjadi manusia yang seutuhnya.

Bimbingan belajar atau motivasi dari orang tua merupakan dua hal penting kerana dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Dan kemungkinan besarnya akan semakin baik juga prestasi belajar yang di peroleh siswa di sekolah apa bila bimbingan belajar atau motivasi orang tua diberikan dengan baik. Dengan kata lain, pendidikan dari orang tua sangatlah penting bagi terbentuknya diri anak.

Pendidikan dari orang tua harus lebih diutamakan dari pada pendidikan yang lainnya. Bimbingan belajar atau motivasi dari orang tua harus selalu ada. Selain mempengaruhi prestasi belajar dengan bimbingan belajar atau motivasi, siswa akan merasa dihargai dan mendapatkan semangat yang lebih ketika belajar. Karena pada dasarnya bimbingan dari orang tua sangatlah penting bagi siswa. Kurangnya bimbingan atau motivasi dari orang tua dapat terjadi karena banyak hal, salah satunya yaitu orang tua yang sudah kelelahan dengan pekerjaannya dan mengakibatkan orang tua tidak perhatian terhadap anak, sehingga anak merasakan kurang kasih sayang dari orang tua dan itu akan berakibat pada prestasi belajar yang dicapai anak.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dituntut memiliki motivasi yang penuh dalam membimbing anak anaknya, baik ketika mereka belum menjadi pelajar atau menjadi pelajar. karena pendidikan dalam keluarga merupakan dasar dari perkembangan pembelajaran siswa, maka motivasi atau bimbingan orang tua merupakan faktor yang dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan kedewasaan dan prestasi belajarnya, seperti dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono : Motivasi orang tua dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar

Motivasi adalah salah satu faktor yang menentukan tercapai tidaknya suatu tujuan pendidikan dan juga merupakan kunci utama dalam proses pembelajaran, motivasi membuat seorang siswa mau menikmati dan menghargai segala aktivitas yang terkait dengan kegiatan. Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa

pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, dilihat dari segi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa (Dimiyati dan Mudjiono, 2013 :97).

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Penghargaan dan hukuman yang sering kali digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar. Jika siswa rajin belajar dan mendapatkan hasil memuaskan, maka guru atau wali kelas akan memberikan penghargaan. Sebaliknya, jika hasil belajar tidak baik dan memperoleh nilai kurang, maka siswa akan mendapatkan peringatan dan hukuman dari guru atau orang tua sehingga motivasi belajar siswa akan meningkat, sebab siswa tidak senang memperoleh peringatan dari guru atau orang tua. Dalam hal ini, hukuman dan juga hadiah dapat merupakan motivasi yang baik bagi siswa untuk belajar dengan semangat.

Menurut Uno.H (2006:1) Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Atau dengan kata lain motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang

sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetapkan lebih dahulu. Sama halnya dengan motivasi ekstrinsik motivasi yang berasal dari luar atau rangsangan yang didapatkan seseorang dari luar.

Hal-hal tersebut tidak akan terjadi apabila orang tua selalu meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan atau motivasi terhadap anak. Hal tersebut mungkin tidak akan berjalan dalam 24 jam secara berturut-turut. Setidaknya orang tua meluangkan waktu untuk menemani anak ketika sedang belajar. Dengan begitu anak akan merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang lebih.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas VI di SDN Parsanga IV Sumenep, siswa kelas VI disana berjumlah 9 siswa, dan disana juga terdapat kerjasama dari pihak sekolah kepada orang tua siswa melalui media sosial seperti whatsapp, serta pemberitahuan langsung ketika ada pekerjaan rumah dan ketika akan menghadapi ujian. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian dengan judul strategi bimbingan belajar orang tua siswa kelas VI dalam menghadapi ujian sekolah pengganti UN tahun 2019/2020.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana strategi bimbingan belajar orang tua siswa kelas VI dalam menghadapi ujian sekolah pengganti UN TA 2019/2020?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut.

Untuk mendeskripsikan strategi bimbingan belajar orang tua siswa kelas VI dalam menghadapi ujian sekolah pengganti UN TA 2019/2020.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, dapat diambil manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai kajian ilmiah dalam memperkuat teori mengenai bimbingan belajar dari orang tua terhadap motivasi belajar siswa.”

#### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berikut:

##### **a. Bagi Orang Tua**

- 1) Dapat menambah pengetahuan bagi orang tua bahwasannya orang tua sangat berperan penting terhadap prestasi belajar anaknya.
- 2) Dapat meningkatkan hubungan kedekatan antara orang tua dengan anak.

b. Bagi guru

- 1) Dapat dijadikan bahan referensi bagi guru dalam mengidentifikasi bimbingan belajar orang tua siswa.
- 2) Untuk dijadikan masukan bagi sekolah dan guru khususnya SDN Parsanga IV sumenep untuk menjalin hubungan kerja sama yang lebih baik lagi dengan orang tua siswa khususnya khususnya dalam hal membimbing siswa.

